

## ABSTRAK

**Norlatifah:** *Pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie Terhadap Radikalisme Islam*. Skripsi, Banjarmasin, Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. 2021. Pembimbing (I): Dr. Irfan Noor, M. Hum, dan Pembimbing (II): Rahmadi, S. Ag, M. Pd.I.

**Kata Kunci:** Radikal, radikalisme, Islam, pandangan, M. Ilham Masykuri Hamdie

Secara umum, setiap agama mengajarkan kedamaian bagi pemeluknya, tidak terkecuali Islam, agama Islam membantah apabila kekerasan dijadikan sebagai jalan utama dalam mencapai sesuatu, namun sebaliknya, kenyataan yang terjadi di masyarakat, agama rentan memicu konflik kekerasan. Fenomena konflik kekerasan dengan mengatasnamakan agama sering kali dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Secara garis besar, penyebab utama terjadinya hal tersebut karena adanya pemahaman yang harfiah terhadap tekstualitas agama, di mana mereka sering mengedepankan teks-teks yang mengandung unsur kekerasan terhadap orang lain yang di luar kelompoknya. Sehingga sekelompok orang yang selalu melakukan kekerasan ini disebut dengan kalangan Islam radikal.

Pada penelitian ini penulis mengangkat sebuah pandangan dari seorang tokoh, yakni M. Ilham Masykuri Hamdie terkait tentang radikalisme Islam, salah satu hal yang mendasari penulis hingga tertarik melakukan penelitian ini adalah M. Ilham Masykuri Hamdie merupakan tokoh cendekiawan muslim yang cukup terkenal dan sangat kuat pengaruhnya di Kalimantan Selatan dan banyak aktif di berbagai organisasi-organisasi keagamaan yang menduduki jabatan penting. Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh di mana sejumlah data didapatkan dari pandangan seorang pemikir, dengan mengemukakan pandangan atau pemikiran dan karyanya, terkait dengan permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, mengenai pandangannya terhadap radikalisme Islam, untuk memperoleh data-data yakni melalui karya-karya tokoh dan karya-karya orang lain yang mengemukakan tentang pemikirannya serta yang membahas mengenai radikalisme Islam, selain itu, penulis juga melakukan pengkajian secara langsung dengan tokoh tersebut. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini yakni menurut M. Ilham Masykuri Hamdie radikalisme Islam secara umum mengacu pada suatu kelompok yang ingin menguasai dan mengatur semua aspek kehidupan, menjadikan agama sebagai referensi teologis bagi gerakan politik mereka. Hanya mereka yang berhak menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Ringkasnya, ideologi dan agenda kelompok garis keras telah mereduksi ajaran Islam sebagai alat untuk meraih kekuasaan, yang apabila bertentangan dengan ideologi mereka, maka dianggap sesat. Ciri-ciri kelompok radikal yakni memberikan respon penolakan atau perlawanan terhadap kondisi yang sedang berlangsung dan ingin mengganti tatanan yang ada dengan tatanan lain. Bentuk tindakan-tindakan radikal di antaranya, fenomena bom bunuh diri, alergi berbeda pendapat, tidak membuka perbedaan pendapat dengan orang lain dan merasa dirinya atau kelompoknya lah yang paling benar dan orang lain salah, dalam menyikapi adanya radikalisme *pertama* pada pihak pemerintah harus ada upaya memperbaiki sistem pemerintahan, jangan berlaku tidak adil. *Kedua*, paham keagamaan

yang dikembangkan harus bersifat moderat. Berkembangnya gerakan radikal tentunya didasari oleh beberapa hal yakni adanya penindasan dari negara otoriter terhadap rakyat, negara gagal mewujudkan keadilan dan kesejahteraan yang merata bagi rakyat, pola pikir yang hitam-putih, kelompok sendiri dianggap paling benar, sedangkan yang lain salah dan harus dibinasakan, krisis psiko-sosial dan moral akibat dari krisis dan dampak negatif modernisme. Cara mengantisipasi radikalisme *pertama* adalah pada pemerintah, karena kita berhadapan dengan kebijakan pemerintah, pemerintah seharusnya tidak bersifat represif dan harus koreksi diri. *Kedua*, pada pengajian-pengajian atau majelis taklim agar tidak menampilkan penceramah yang pikirannya masih hitam-putih, *Ketiga*, di Perguruan Tinggi, penting untuk dilakukan diskusi-diskusi terbuka, baik di tingkat Pascasarjana maupun S1, dalam upaya membuka keran atau peluang perbedaan pendapat agar tidak anti dan alergi terhadap perbedaan pendapat.